

## MAKNA SIMBOLIK PADA TIKA SEUKE DI DESA PANTE PAKU KABUPATEN BIREUEN

Syahira Ana Taya<sup>1</sup>, Hariki Fitrah<sup>2</sup>, Wahyudi<sup>3</sup>

Universitas Almuslim

e-mail: [syahiraanataya855@gmail.com](mailto:syahiraanataya855@gmail.com)<sup>1</sup>, [hafith240@gmail.com](mailto:hafith240@gmail.com)<sup>2</sup>, [wahyudi@umuslim.ac.id](mailto:wahyudi@umuslim.ac.id)<sup>3</sup>

### INFORMASI ARTIKEL

Submitted : 2025-5-31

Review : 2025-5-31

Accepted : 2025-5-31

Published : 2025-5-31

### KATA KUNCI

Tika Seuke; Makna Simbolik;  
Nilai Budaya; Motif Bungong  
Jeumpa; Tungkoi Seulanga;  
Pintoe Aceh Dan Geometris.

**Keywords:** *Tika Seuke; Symbolic Meaning; Cultural Value; Motif Of Bungong Jeumpa; Tungkoi Seulanga; Pintoe Aceh; And Geometric Patterns.*

### A B S T R A K

Penelitian ini berjudul makna simbolik pada tika seuke di desa pante paku kabupaten Bireuen. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap makna simbolik yang terkandung dalam motif Tika Seuke di Desa Pante Paku, Kabupaten Bireuen. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa motif-motif yang digunakan dalam Tika Seuke, seperti bungong jeumpa, tungkoi seulanga, pintoe Aceh, dan motif geometris, masing-masing memiliki makna simbolik yang kaya. Bungong jeumpa melambangkan keindahan dan sejarah budaya Aceh, sering dihubungkan dengan tradisi pernikahan dan keharuman khas Aceh. Tungkoi seulanga menggambarkan kebahagiaan dan keharuman gadis-gadis Aceh zaman dulu, diukir dalam motif tika sebagai upaya pelestarian. Pintoe Aceh, pintu tradisional yang diukir indah, melambangkan keberkahan dan adab dalam rumah tangga Aceh, diwariskan melalui berbagai bentuk seni, termasuk tikar. Motif geometris, meski tidak memiliki makna khusus, digunakan untuk menambah estetika dan daya tarik tikar agar lebih menarik bagi pembeli.

### A B S T R A C T

*This research is titled "The Symbolic Meaning of Tika Seuke in Pante Paku Village, Bireuen Regency." This study aims to uncover the symbolic meanings contained in the motifs of Tika Seuke in Pante Paku Village, Bireuen Regency. This research uses a qualitative research method with a descriptive approach. The results show that the motifs used in Tika Seuke, such as bungong jeumpa, tungkoi seulanga, pintoe Aceh, and geometric motifs, each have rich symbolic meanings. Bungong jeumpa represents the beauty and cultural history of Aceh, often associated with wedding traditions and the distinct fragrance of Aceh. Tungkoi seulanga depicts the happiness and fragrance of Acehnese girls in the past, carved into the motifs of tika as an effort of preservation. Pintoe Aceh, a beautifully carved traditional door, symbolizes blessings and decorum in Acehnese households, passed down through*

---

*various forms of art, including tikar. Geometric motifs, although not having any special meaning, are used to enhance the aesthetics and attractiveness of the tikar, making it more appealing to buyers.*

---

## PENDAHULUAN

Indonesia merupakan bangsa yang memiliki beragam budaya. Setiap daerah mempunyai budaya khasnya masing-masing. Kebudayaan tersebut bisa berupa agama tertentu, tarian, lagu, ritual, dan lain-lain. Landasan karakter bangsa Indonesia adalah nilai-nilai budayanya yang harus tertanam dalam masyarakat. Negara Indonesia adalah rumah bagi sekitar 300 kelompok etnis yang berbeda. Masing-masing kelompok ini memiliki warisan budaya uniknya sendiri yang sudah ada sejak berabad-abad yang lalu. Hal ini dipengaruhi oleh budaya India, Arab, Cina dan Eropa dan termasuk budaya sendiri (Mauliana dkk, 2023). Salah satu budaya yang masih ada di Indonesia adalah budaya “Pemulia Jamee” yang di anut oleh masyarakat Aceh.

Sejak zaman dahulu, Aceh terkenal sebagai kerajaan yang kuat dan ramah terhadap tamu asing. Dalam tradisi memuliakan tamu, masyarakat Aceh memiliki cara unik, yakni dengan menggunakan tikar tradisional. Tikar bukan hanya berfungsi sebagai tempat duduk dan alas tidur, tetapi juga menjadi simbol penghormatan terhadap tamu. Konsep ini tercermin dalam praktik meletakkan tikar duduk sebagai tanda penghargaan khusus bagi tamu (Mustakillah S, 2021) Pendekatan ini juga umum dilakukan oleh masyarakat desa Pante Paku sehingga setiap rumah menyimpan tikar dan menyajikannya saat menyambut tamu.

Pante Paku, salah satu gampong di Kecamatan Jangka, Kabupaten Bireuen, Provinsi Aceh, Indonesia, merupakan desa pesisir yang sedang mengalami perkembangan. Terletak di sepanjang pantai Selat Malaka, yang membatasi Pulau Sumatra dengan Malaysia, desa ini memiliki posisi yang unik dan menghadap langsung ke pantai, menciptakan gaya hidup yang berbeda dari desa-desa sekitarnya. Dalam budaya pemulia jamee, desa pante paku menjadi salah satu desa yang terus melestarikannya dengan terus menjadikan tika seuke sebagai alas duduk ketika ada tamu yang datang berkunjung.

Tika seuke yang dihasilkan oleh masyarakat Pante Paku tidak hanya berfungsi sebagai alas duduk atau hiasan rumah, melainkan juga membawa makna dan nilai budaya yang mendalam. Pembuatan tikar bukan hanya pekerjaan, melainkan suatu keahlian dan warisan budaya yang dijunjung tinggi dalam masyarakat Aceh. Setiap helaian anyaman yang dibuat merupakan suatu kebanggaan tersendiri oleh masyarakatnya secara turun temurun (Wahyuningsih R, 2023).

Dalam tengah kemajuan pesat modernisasi dan perkembangan teknologi, warisan budaya lokal sering terancam dengan kemungkinan dilupakan atau bahkan punah. Desa-desa tradisional menjadi saksi bisu dari perubahan zaman yang terus berlangsung, di mana praktik-praktik tradisional yang memuat nilai-nilai kultural sering diabaikan. Situasi ini juga terjadi di Desa Pante Paku. Meskipun di tengah gelombang modernisasi, tradisi pembuatan tikar dari daun pandan masih dijaga dengan baik, menjadi bagian integral dari kehidupan sehari-hari penduduk lokal. Namun, di balik kelangsungan praktik ini, terdapat kedalaman makna simbolis yang belum tentu terungkap sepenuhnya (Suratmi N, 2022).

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Syaribanun pada tanggal 02 Februari 2024, seorang perajin tikar daun pandan berumur 40 tahun, pra-penelitian ini

menggambarkan praktik pembuatan tikar dan beberapa aspek terkait. Ibu Syaribanun telah terlibat dalam kerajinan membuat tikar sejak kecil, mewarisi keterampilan ini secara turun-temurun. Dalam proses pembuatannya, bahan pangan untuk penganyaman tikar daun pandan, termasuk daun pandannya sendiri, dibeli. Penghasilannya dari hasil penjualan tikar tersebut mencukupi untuk kebutuhan sehari-hari, dengan rata-rata pendapatan antara 800 ribu rupiah hingga 1 juta ke atas. Menariknya, penjualan tikar dilakukan melalui agen, menunjukkan adanya saluran distribusi tertentu dalam mengkomersialisasikan produknya. Meskipun penghasilannya mencukupi, praktik pembuatan tikar daun pandan ini tidak mendapatkan dukungan dari pemerintah. Hal ini menunjukkan adanya potensi untuk peningkatan dalam mendukung dan mempromosikan kerajinan lokal.

Selain itu, diketahui bahwa model dan motif tikar yang dibuat oleh Ibu Syaribanun tidak dianggap memiliki makna atau kekhasan tersendiri olehnya. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun ada kemungkinan adanya makna simbolik dalam tikar tersebut, Ibu Syaribanun sendiri tidak menyadari atau memahaminya. Ini mencerminkan adanya kebebasan kreatif dalam pembuatan tikar, di mana seniman dapat secara tidak sadar mengekspresikan makna atau simbolisme tertentu tanpa menyadarinya secara eksplisit. Pra-penelitian ini memberikan gambaran awal tentang praktik dan konteks pembuatan tikar daun pandan oleh Ibu Syaribanun, yang dapat menjadi dasar untuk penelitian lebih lanjut.

Penelitian ini memiliki keterkaitan yang erat dengan studi geografi, terutama dalam memahami hubungan antara manusia dan lingkungannya, serta bagaimana budaya dan tradisi lokal dipengaruhi oleh dan berinteraksi dengan faktor-faktor geografis.

#### 1. Persebaran Budaya dan Tradisi:

Studi geografi memungkinkan kita untuk memahami bagaimana tradisi seperti pembuatan Tika Seuke tersebar dan dilestarikan di wilayah-wilayah tertentu. Desa Pante Paku di Kabupaten Bireuen, sebagai pusat pembuatan Tika Seuke, menunjukkan bagaimana budaya lokal dapat berkembang dan bertahan di tempat-tempat tertentu yang memiliki kondisi geografis, sosial, dan ekonomi yang mendukung.

#### 2. Interaksi Manusia dan Lingkungan:

Geografi mempelajari bagaimana manusia beradaptasi dengan lingkungan mereka dan memanfaatkan sumber daya alam yang ada. Proses pembuatan Tika Seuke melibatkan penggunaan bahan-bahan alami seperti pandan yang tumbuh di sekitar desa. Penanaman dan pengolahan pandan ini menunjukkan interaksi erat antara masyarakat dan lingkungan alaminya.

#### 3. Lanskap Budaya:

Geografi budaya mengeksplorasi bagaimana aspek-aspek budaya, seperti seni dan kerajinan, membentuk dan dibentuk oleh lanskap fisik. Tika Seuke, dengan motif-motifnya yang unik, mencerminkan lanskap budaya Aceh dan memperlihatkan bagaimana tradisi lokal dipengaruhi oleh lingkungan geografis dan sejarah daerah tersebut.

#### 4. Pelestarian Budaya Lokal:

Studi geografi juga melibatkan upaya pelestarian budaya lokal. Dengan mendokumentasikan makna simbolik dalam Tika Seuke, penelitian ini berkontribusi pada pelestarian warisan budaya yang berharga dan memastikan bahwa tradisi ini tidak hilang di tengah arus globalisasi.

#### 5. Identitas dan Ruang:

Geografi membantu dalam memahami bagaimana identitas budaya terbentuk dan dipertahankan melalui ruang. Motif-motif pada Tika Seuke, seperti Bungong Jeumpa, Tungkoi Seulanga, dan Pintoe Aceh, merupakan representasi identitas budaya Aceh yang terwujud dalam ruang domestik dan publik masyarakat. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap makna simbolik dari motif-motif tika seuke dan juga bagaimana tradisi ini berakar dan berkembang dalam konteks geografis Aceh. Hal ini menjadikan penelitian ini relevan dan signifikan dalam studi geografi, khususnya dalam memahami interaksi antara manusia, budaya, dan lingkungan mereka.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian yang digunakan adalah penelitian Kualitatif. Penelitian kualitatif adalah upaya penelitian yang bertujuan untuk memahami pemahaman mendalam terhadap fenomena yang dialami oleh subjek penelitian, seperti perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan hal-hal lainnya secara menyeluruh. Jenis pendekatan yang digunakan adalah pendekatan deskriptif, dimana data yang dikumpulkan dalam penelitian disajikan dalam bentuk kalimat-kalimat. Pendekatan deskriptif kualitatif dalam penelitian ini fokus pada makna yang relevan pada saat penelitian berlangsung. (Sugiyono, 2019).

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Makna Simbolik Pelestarian Budaya: Motif-motif pada tika seuke seperti Bungong Jeumpa, Tungkoi Seulanga, dan Pintoe Aceh merupakan bentuk pelestarian budaya Aceh. Motif-motif ini mengandung nilai sejarah, spiritual, dan estetika yang penting bagi masyarakat Aceh. Simbol Keberkahan dan Spiritualitas, Beberapa motif seperti Pintoe Aceh dianggap membawa keberkahan dan keberuntungan, mencerminkan nilai spiritual yang dalam budaya Aceh. Peningat Sejarah dan Tradisi, Motif-motif pada tika seuke mengingatkan generasi muda akan tradisi dan sejarah masa lalu, menjaga agar cerita dan nilai-nilai budaya tidak terlupakan.

Nilai-Nilai Budaya, Nilai Estetika dan Kreativitas: Pembuatan tika seuke membutuhkan keterampilan dan kreativitas tinggi dari para pengrajin. Setiap motif dirancang dengan keindahan visual yang tinggi, menjadikannya menarik dan bernilai seni. Sumber Penghasilan, Tika seuke merupakan sumber penghasilan yang penting bagi para pengrajin, menunjukkan nilai ekonomi yang signifikan dari produk ini. Transfer Pengetahuan, Proses pembuatan tika seuke juga berfungsi sebagai media untuk transfer pengetahuan dan keterampilan antar generasi, menjaga kelestarian warisan budaya.

## **KESIMPULAN**

Penelitian ini mengkaji pembuatan dan makna simbolik motif tika seuke serta nilai-nilai budaya yang terkandung di dalamnya. Hasil analisis menunjukkan bahwa tika seuke tidak hanya berfungsi sebagai alat rumah tangga, tetapi juga sebagai media pelestarian budaya dan tradisi masyarakat Aceh. Motif-motif seperti Bungong Jeumpa, Tungkoi Seulanga, dan Pintoe Aceh memiliki makna simbolik yang mencerminkan sejarah, spiritualitas, serta estetika yang diwariskan dari generasi ke generasi. Selain itu, tika seuke juga menjadi sumber penghasilan bagi pengrajin, sekaligus berperan dalam transfer pengetahuan dan keterampilan dalam komunitas. Namun, penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan, seperti mencakup wilayah yang terbatas serta kurangnya data kuantitatif mengenai dampak ekonomi dari industri tika seuke. Selain itu, akses terhadap sumber informasi mengenai sejarah dan filosofi motif tertentu masih terbatas, sehingga diperlukan analisis yang lebih mendalam.

Meskipun demikian, penelitian ini memberikan manfaat dalam meningkatkan pemahaman terhadap nilai budaya tika seuke serta potensinya sebagai produk ekonomi kreatif. Keunikan motif dan teknik pembuatannya menunjukkan nilai estetika tinggi, kreativitas serta pengrajin, yang dapat diaplikasikan dalam berbagai inovasi produk. Selain sebagai warisan budaya, tika seuke juga memiliki peluang besar dalam industri kerajinan modern jika dipadukan dengan desain yang lebih variatif dan pemasaran yang lebih luas. Oleh karena itu, beberapa rekomendasi yang dapat diberikan adalah perlunya pelatihan intensif bagi generasi muda dalam teknik pembuatan dan pemaknaan motif tika seuke, peningkatan strategi pemasaran melalui pameran budaya dan platform digital, serta inovasi dalam desain tanpa menghilangkan unsur tradisionalnya.

Selain itu, dukungan dari pemerintah dan lembaga terkait sangat dibutuhkan, baik dalam bentuk bantuan modal, pelatihan, maupun fasilitas produksi guna meningkatkan kesejahteraan pengrajin. Untuk penelitian lanjutan, disarankan adanya kajian yang lebih mendalam mengenai aspek ekonomi dari industri tika seuke, efektivitas strategi pemasaran, serta eksplorasi inovasi produk yang dapat meningkatkan daya saing di pasar nasional maupun internasional.

Harapan penulis setelah adanya penelitian masyarakat menjaga dan meningkatkan nilai-nilai yang terkandung dalam tika seuke seperti membuat pelatihan dan pendidikan, meningkatkan promosi dan pemasaran juga terus berinovasi dalam menciptakan desain-desain baru yang menarik bagi konsumen modern, tanpa menghilangkan nilai-nilai tradisional yang ada. Inovasi ini dapat mencakup variasi warna, ukuran, dan fungsi dari tika seuke, peneliti juga berharap adanya Kerjasama dan Dukungan Pemerintah setempat

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Mauliyana, H., Rustam, R., & Sayu, S. (2023). Etnomatematika Pada Kerajinan Anyaman Tikar Pandan. *Jurnal Alpha EuclidEdu*, 4(2), 163-171.
- Mustakillah, S. (2021). Perubahan Fungsi Tikar Tradisional Di Mukim Lamteuba Kecamatan Seulimeum Kabupaten Aceh Besar (Doctoral dissertation, UIN Ar-Raniry).
- Sugiyono. 2019. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*, Bandung: Alfabeta..
- Wahyuningsih, R. (2023). Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pelestarian Tradisi Menganyam Tikar Daun Pandan dan Pengolahan Jamur Tiram. *BERNAS: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(4), 2529-2534.